

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama di kalangan masyarakatnya. Mulai dari agama Kristen, Budha, Hindu, Islam, Katolik, dan kepercayaan lain yang saat ini muncul yaitu Kong Hu Chu. Agama memiliki fungsi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (Betty Schraf, 1995), bahwa fungsi agama adalah mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial pada kelompok-kelompok yang ada. Sedangkan fungsi agama lainnya menurut Weber (Betty Scahrf, 1995) yang membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan beragama dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi yang telah ditelitinya sejak abad ke-16. Kaitannya dengan perekonomian yang berujung pada pembangunan, masyarakat dituntut untuk dapat menyikapi terhadap terjadinya perubahan dalam pembangunan dengan baik, maka disinilah fungsi agama sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang ada.

Sebagai sistem kepercayaan dan sistem peribadatan, agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam perjalanan umat manusia, agama-agama menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang tidak pernah kering, bahkan ia akan terus

berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Sesungguhnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi sesama makhluk hidup, dan bersikap positif terhadap alam, serta menyelamatkan manusia dari bahaya kegersangan jiwa, terjadinya erosi iman, moral dan amal soleh. Keadaan seperti ini pun telah dialami sejak zaman Rasulullah.

Nabi Muhammad merupakan Rasulullah yang paling akhir yang memiliki tugas untuk menyelamatkan umatnya. Perjuangan dan pengorbanan beliau telah banyak di kisahkan dalam kitab-kitab. Hampir seluruh waktu, harta, bahkan diri mereka habis digunakan untuk memperjuangkan agama. Dengan sebab perjuangan dan pengorbanan Rasulullah SAW, yang kemudian dilanjutkan para sahabat beliau, Islam telah menjadi revolusi terbesar yang pernah ada dalam peradaban manusia. Revolusi tersebut meliputi berbagai bidang, termasuk revolusi akhlak dan moral sehingga menjadikan tatanan masyarakat terbaik yang pernah ada. Islam merupakan agama yang disegani hampir diseluruh dunia, karena keberadaannya dapat mencegah terjadinya erosi iman, moral dan amal soleh. Hal itu terjadi dari adanya kegiatan dakwah yang merupakan salah satu sarana dalam usaha meningkatkan kualitas keimanan umat beragama terutama sebagai seorang muslim.

Tegaknya usaha dakwah sangat mempengaruhi kemajuan dan kemerosotan umat. Pengembangan dakwah Islamiah merupakan interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan umat Islam. Kualitas itu meliputi pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, tuntas, berwawasan keberagamaan, penghayatan dan pengamalannya. Sebagai suatu

proses, maka tuntutan dasarnya adalah perubahan sikap dan perilaku yang diorientasikan pada sumber nilai yang Islami. Islam adalah agama dakwah, yang di dalamnya ada usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak kepada umat Islam dan umat manusia sebagai tugas suci sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Ini berarti dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh.

Sebagai suatu istilah, dakwah merupakan konsep khas Islam yang mengandung pengertian menyeru kepada hal yang positif, menurut nilai dan norma agama Islam. Kecenderungan keagamaan masyarakat (sebelum datangnya Islam) dari zaman ke zaman yang secara berurutan melahirkan nabi-nabi yang menganjurkan agama sesuai dengan tuntunan zaman yang selalu menghendaki keseimbangan (Shariati, 1983:2). Berdasarkan pengkajiannya terhadap agama-agama besar di dunia, Shariati menemukan hukum sosiologis dari gerak keagamaan masyarakat. Lebih lanjut Shariati menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu objek, dapat berada pada posisi menyimpang yang misalnya mengarah kepada materialisme ekstrim dan kecenderungan terhadap urusan keduniaan. Terkait pada masyarakat yang cenderung pada urusan keduniaan, yaitu segala kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya di dunia ini, seperti halnya segala kegiatan mereka sehari-hari berdasarkan kodratnya sebagai manusia.

Dalam pelaksanaan dakwah guna mencapai tujuan kebaikan dan menghindari dari kemaksiatan di tengah kehidupan masyarakat tidaklah mudah, berbagai rintangan dan ujian pasti dilalui. Bagaimana beratnya tugas dakwah jika yang dihadapi adalah orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, tidak mau diajak kepada

kebaikan, lebih dari itu ia menyerang, memusuhi dan melemparkan ancaman. Setiap disampaikan kepada mereka ajaran Allah, mereka menolaknya dengan segala cara, entah dengan menutup telinga, menutup mata, atau dengan mencari-cari alasan dan lain sebagainya.

Untuk menghindari benturan-benturan yang dihadapi oleh pelaku dakwah di medan dakwah nanti, maka diperlukan strategi dalam mengadakan perubahan pada warga masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Strategi dakwah ini sangat dibutuhkan dalam upaya membangun umat yang Islami dan menanggulangi umat dari perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

Strategi adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tepat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hasibun S.P : 2001).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa penentuan strategi bagi pelaku dakwah dalam pencapaian tujuan dakwah secara efektif dan efisien sangat diperlukan. Karena strategi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen dalam berdakwah. Dengan perencanaan yang matang dan didukung dengan manajemen yang baik akan memungkinkan memudahkan bagi para pelaku dakwah dalam upaya pencapaian tujuan dakwah Islam.

Berbagai pola pendekatan dakwah yang dilakukan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan. Hal dilakukan ialah pemilihan sasaran dakwah secara jeli agar tujuan dakwah dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu bila

dakwah berorientasi pada pemenuhan kelompok, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Dengan pendekatan ini kebutuhan digali oleh motivator dakwah (kader) bersama-sama dengan kelompok sasaran yang diberdayakan. Pemecahan masalah direncanakan dan dilaksanakan oleh kader bersama dan kelompok sasaran.

Berkaitan dengan pengembangan dakwah, keberadaan pondok pesantren amatlah kental dengan kegiatan tersebut. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Menurut para ahli pesantren baru dapat dikatakan pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pengajaran membaca kitab kuning. Hal demikian dipertegas lagi oleh Zamakhsyari Dhofier (1982:44) yang menyatakan bahwa harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik. Penegasan ini mungkin diperlukan karena adakalanya orang menyebut pesantren padahal disana hanya ada kiai, dan santri serta pengajian kitab kuning. Padahal yang ini hanya dapat disebut sebagai majlis ta'lim saja. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santri. Lebih lanjut Zamakhsyari menjelaskan bahwa pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil, santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah, bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada beberapa tingkat kabupaten dan propinsi dan digolongkan sebagai pesantren besar.

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola (Endang Soetari, 1987:41-42), yaitu : pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan berupa elemen masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara berkesinambungan dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan elemen dasar dari Zamakhsyari. Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah dengan adanya madrasah. Jadi pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Sedangkan pesantren pola IV ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti adanya peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.

Lalu pengklasifikasian menurut Wardi Bakhtiar, yaitu : pertama, pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Kedua, pesantren *khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka system sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggungjawab pesantren.

Unsur yang paling menonjol dalam pesantren ialah keberadaan kiai, yang memiliki kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial. Kredibilitas moral itu, antara lain dengan dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning), kesalehan perilaku (termasuk

ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanan kepada masyarakat Muslim (dalam artian luas). Kiai pun merupakan salah satu unsur dalam da'wah. Berawal dari keberadaan kiai inilah keberadaan pondok pesantren pun amat erat dengan dakwah, karena kegiatan da'wah merupakan salah satu tugas dari pesantren yang memiliki peran sebagai aktor dalam perubahan sosial masyarakat yang berdasarkan ajaran-ajaran agama.

Terkait dengan kehidupan sosial masyarakat terutama kita sebagai masyarakat Indonesia amat rentan terjadinya gangguan moral. Seperti yang telah dijelaskan tadi rentan terjadinya erosi moral, iman, dan amal soleh. Apalagi saat ini banyak sekali berita-berita yang muncul mengenai tindak kejahatan dan kemrosotan moral. Misalkan tindak kejahatan perampokan dan penculikan, kemrosotan moral yang tergambar seperti minum-minuman keras, perjudian, dan seiring perkembangan teknologi yang terjadi, kini banyak bermunculan video-video porno serta situs-situs lainnya. Begitu pula yang terjadi didaerah desa Purwosari 28 Kota Metro masyarakat disini pun sangat rentan terjadinya erosi iman, moral dan amal soleh. Seperti sering terjadinjya kenakalan-kenakalan remaja, yaitu seperti tindakan dengan minum minuman keras dan judi. Namun tak hanya remaja saja yang melakukan tindakan tersebut, kalangan dewasa pun sering tampak melakukannya. Ketika itu tampak bahwa pengetahuan agama masyarakat desa Purwosari 28 sangat kurang. Namun sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin sedikit memberikan pencerahan pada mereka mengenai pengetahuan agama melalui kegiatan dakwahnya.

Pada penelitian kali ini membahas mengenai aktivitas Pondok Pesantren Al Muhsin yang berada disesa Purwosari 28 Kota Metro, yang merupakan pondok pesantren modern yang masuk dalam katagori pondok pesantren pola ke IV menurut Kafrawi dan menurut wardi Bahtiar pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *khalafi*. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren di Lampung yang memiliki kegiatan dakwah yang cukup baik. Pondok pesantren ini memiliki program dakwah pada masyarakat sekitar untuk menyebar luaskan dan meluruskan ajaran agama Islam.

Berdirinya Pondok Pesantren ini diharapkan dapat memberi pencerahan ilmu agama pada masyarakat sekitar khususnya pada masyarakat Purwosari, yang merupakan desa dengan mayoritas penduduknya suku jawa. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin tampak pengetahuan agama masyarakatnya pun sangat kurang. Inilah yang memunculkan kekhawatiran akan masa depan akhlak manusia berikutnya. Seiring berjalannya waktu ada aktivitas dakwah yang muncul dari Pondok Pesantren Al Muhsin yang mengajak masyarakat kembali kejalan Allah. Kegiatan dakwah inilah yang perlu dikaji lagi untuk mewujudkan tujuan dakwah yang mengajak umat manusia kembali kejalan Allah dengan kondisi masyarakat seperti yang telah digambarkan tadi.

Beragam cara yang dilakukan kelompok dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin untuk melakukan pendekatan-pendekatan dakwah kepada warga masyarakat desa Purwosari. Pergerakan awal yang dilakukan yaitu melakukan perkenalan dari rumah ke rumah, mengajak pemuda-pemuda dan penduduk lainnya untuk mengikuti kegiatan pendalaman ajaran agama. Kemudian mengadakan pengajian-



pengajian rutin di desa-desa atau bahkan sering dilakukan dimasjid-masjid desa sekitar. Hal ini dilakukan agar masyarakat benar-benar memahami ajaran agama Islam yang seutuhnya. Intensitas dakwah yang dilakukan cukup mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Aura positif yang dipancarkan dari berdirinya pondok pesantren Al Muhsin yang telah berdiri sejak 1994 dan mulai membuka pendaftaran pada tahun 1995 ini memberikan pencerahan pada masyarakat sekitar, sehingga kini telah tampak akhlak yang baik walau sepenuhnya berubah secara total, masih perlu peningkatan dan pendekatan secara mendalam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah penelitian ini, maka perumusan masalahnya adalah bagaimanakah aktivitas da'wah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren AL Muhsin ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin untuk dapat menyebarkan ajaran agama Islam pada masyarakat yang meliputi :

1. kegiatan dakwah yang dilakukan baik di dalam dan di luar pondok
2. kendala yang dihadapi dalam dakwah
3. strategi menghadapi kendala

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan teoritik**

Menambah perbendaharaan ilmu sosial khususnya bagi sosiologi agama sebagai bahan analisa peran ajaran agama terhadap perilaku masyarakat yang bersifat positif.

### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah khususnya Departemen Agama dalam mendukung dan memfasilitasi pondok pesantren.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Aktivitas Dakwah

Aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (Haditono dkk., 1983). Lawan aktivitas adalah non-aktivitas yang artinya tidak melakukan aktivitas apapun. Kemudian Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Teori aktivitas beranggapan bahwa aktivitas sosial merupakan esensi kehidupan manusia (Haditono, dkk. 1983). Jadi aktivitas adalah melakukan serangkaian kegiatan secara aktif.

Sedangkan kata dakwah berasal dari bahasa arab yang merupakan “*isim masdar*” dari kata kerja *da'a* yang berarti (dia telah) menyeru. Berhubungan dengan asal katanya itu, maka secara etimologi kata dakwah mempunyai pengertian mengajak, memanggil atau menyeru. (Asmuni Syukir : 1983)

Sedangkan menurut istilah (terminologi), beberapa ahli memberikan definisi sebagai berikut :

- a. Menurut Toha Yahya Omar (1993) yang mendefinisikan :

dakwah dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam. Dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan sebagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan ideologi, pendapat-pendapat atau pekerjaan tertentu. Sedangkan dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada fikiran yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

b. Syeh Ali Mahfud mendefinisikan

dakwah sebagai usaha memotivisir orang-orang agar tetap menjalankan kebajikan dan memerintah mereka untuk berbuat *ma'ruf* serta melarang mereka berbuat *mungkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Secara umum, makna pokok yang menjadi benang merah dari pengertian dakwah yang berbeda-beda itu terletak pada tiga hal :

1. Amar ma'ruf nahi mungkar. Seluruh kegiatan dakwah pada dasarnya bertujuan untuk merealisasikan kebaikan (*al-khoir*) dan mengeliminasi segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Tuhan Allah SWT.
2. Ishlah. Makna ishlah dari dakwah ini nampak kuat pada upaya dakwah untuk meningkatkan kualitas kebaikan dan menurunkan kadar keburukan di dalam masyarakat. Dalam makna ini dakwah dipahami sebagai segala upaya yang bertujuan untuk merubah kondisi negatif ke kondisi yang positif atau untuk memperbaharui dalam makna meningkatkan kondisi yang positif ke kondisi yang lebih positif lagi.
3. Dengan demikian dakwah pada dasarnya adalah bersifat *taghyir* (pengubah) dari realitas sosial yang tidak/belum *ilahiyah* menjadi berkondisi atau berwatak *ilahiyah*.

### a. Tujuan Dakwah

Setiap kegiatan yang dilaksanakan secara terencana, teratur dan berkesinambungan, umumnya mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya, begitu pula dengan dakwah juga memiliki tujuan. Adapun tujuan dakwah menurut Jamaluddin Kafie :

Mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya (Tuhan Hakiki). Dakwah juga bertujuan untuk menyeru manusia kepada menghindarkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak (tujuan umum). Dakwah juga menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam utuh *fis silmi kaffah* (tujuan khusus).

Sedangkan tujuan dakwah menurut Mahmud Yunus adalah :

“menyampaikan dan menyiarkan agama Islam kepada umum supaya diturunya dengan kemauannya sendiri, seperti kepercayaan amal saleh dan akhlak Islam serta memperkuat hubungan silaturrahi sesama kaum muslim khususnya dan umat manusia pada umumnya”.

Adapun tujuan perantara dakwah adalah membentuk masyarakat yang konstruktif menurut ajara Islam, di samping itu termasuk didalamnya hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengadakan koreksi, terhadap suatu situasi atau tindakan yang menyimpang dari ajaran agama.
- b. Mengusahakan kesehatan mental masyarakat, sesuai dengan akhlak yang luhur.
- c. Mendorong kemampuan masyarakat untuk menjalankan syari'at agama secara utuh dan tidak sepotong-sepotong.
- d. Menembus hati nurani seseorang untuk sarana membentuk masyarakat yang diridhoi Allah Swt.

- e. Selalu terbuka untuk nasehat.
- f. Menjauhkan manusia dari segala bentuk frustrasi.

## **b. Unsur-unsur Dakwah**

### 1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah seluruh kaum muslimin, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

### 2. Objek Dakwah

Objek dakwah sangat luas sekali yaitu meliputi segala aspek kehidupan manusia. Adapun objek/sasaran dakwah diarahkan menjadi empat fase, yaitu : pribadi/individu, keluarga, jama'ah/masyarakat, dan pembinaan ummat dalam kancan kehidupan. Sedangkan sasaran dakwah menurut Arifin dibagi menjadi delapan, diantaranya adalah :

1. sasaran dakwah dilihat dari segi usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua
2. sasaran dakwah dilihat dari profesi atau pekerjaan berupa petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri
3. sasaran dakwah dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan kaya, menengah dan miskin

### 3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan-bahan yang akan disampaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Adapun secara garis besarnya materi dakwah itu adalah keseluruhan ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist serta Ijma' para ulama.

Sayid Qutub mengemukakan bahwa Al Qur'an merupakan sebuah kitab dakwah yang memiliki roh pembangkit yang berfungsi sebagai penguat yang menjadi tempat berpijak yang berperan sebagai penjaga, penerang dan penjelas, yang merupakan undang-undangdan konsep-konsep global.

Sumber materi dakwah selain bersumber pada Al Qur'an dan Hadist juga dapat bersumber pada ijma'. Ijma' adalah kebulatan pendapat para ulama pada suatu masalah atas sesuatu hukum syara' (A. Hanafi :1975).

Penggunaan ijma' sebagai sumber materi dakwah ialah apabila permasalahan hukum, pemecahannya tidak di dapat dalam Al Qur'an dan Hadist.

### 4. Media Dakwah

Menurut Nuschozin Sufri, media adalah sarana atau alat dakwah yang digunakan dalam rangka menyampaikan isi dakwah tersebut. Adapun macam-macam alat tersebut secara teknis dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Saluran melalui lisan berupa ; pengeras suara, piringan hitam, kaset, dan lain-lain. Bentuknya bias berupa khutbah, mengajar, pidato, ceramah, diskusi, cerita, dan lain-lain.

2. Saluran melalui tulisan dengan memakai alat surat kabar, bulletin, brosur, majalah, buku. Bentuknya bias berupa artikel, editorial, berita, gambar, karikatur dan sebagainya.
3. Saluran melalui audio visual dengan memakai alat : film, televisi, video TV, lukisan, foto, slide. Bentuknya bias berupa pengobatan, pertolongan, perkenalan, persahabatan, silaturahmi, sumbangan, dan sebagainya.

### **c. Strategi Dakwah**

#### **1. Pengertian Strategi Dakwah**

Menurut Simon, Fusher (2001) bahwa strategi adalah serangkaian langkah yang saling terkait secara logis kearah seluruh tujuan Anda, yang dapat Anda uji dan ubah sesuai dengan perkembangan situasinya. Lalu menurut Harry Waluyo (1994) bahwa strategi adalah cara terbaik untuk mencapai beberapa sasaran, untuk menentukan mana yang terbaik tersebut akan tergantung dari kriteria yang digunakan. Sedangkan taktik adalah pilihan-pilihan yang dimiliki dalam mengimplementasikan sebuah strategi. Pilihan-pilihan ini akan bekerja atau tidak bekerja tergantung dari kriteria yang digunakan dan pilihan-pilihan tersebut adalah berlangsung lama, tidak mudah diubah dan mencakup situasi yang sangat terstruktur. Keberadaan strategi tidak untuk mendikte tujuan, sebaliknya tujuan dan sasaran harus dipengaruhi oleh peluang yang tersedia.

Keputusan strategi tidak berarti apa-apa tanpa implementasi. Strategi tergantung pada kemungkinan dan taktik yang potensial. Keputusan strategi harus dapat mencapai tujuannya. Strategi diartikan sebagai petunjuk umum dimana suatu



organisasi merencanakan untuk mencapai tujuannya. Menurut Harry Waluyo (1994) beberapa macam strategi yang perlu dilakukan adalah strategi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan strategi ketenangan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan strategi dakwah adalah konsep atau upaya yang berupa rencana-rencana yang perlu dilakukan oleh aktor dakwah untuk menyampaikan segala pesan dakwah Islami guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

## **2. Azas-azas yang Menentukan Strategi Dakwah**

Strategi dakwah yang dipergunakan didalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah, antara lain :

- a. *Azas filosofis*. Azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah. Karena tanpa adanya tujuan yang pasti dalam proses atau kegiatan dakwah maka aktifitas suatu dakwah akan kurang efektif.
- b. *Azas kemampuan dan keahlian da'i*. proses atau kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh peran seorang da'i. oleh karenanya kemampuan dan keahlian seorang da'i sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan dari kegiatan dakwah.
- c. *Azas sosiologis*. Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- d. *Azas psycologis*. Azas ini membahas masalah yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Karena masalah agama merupakan masalah idiologi

atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah psikologi sebagai dasar dakwah.

- e. *Azas efektivitas dan efisiensi*. Azas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus bisa menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan jika bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Artinya, ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.

### **3. Metode Dakwah**

Menurut A. Hanafi (1975) metode adalah suatu cara yang bisa di tempuh untuk melakukan dakwah. Metode dakwah ini bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan, diantaranya : (1) metode sembunyi-sembunyi, pendekatan pada sanak keluarga terdekat, terang-terangan/deklaratif (2) Metode bil lisan, cara penyampaian pesan dengan berdiskusi, ceramah, seminar, dan lain sebagainya (3) Metode bil qalam, cara penyampaian pesan dengan menggunakan media cetak atau elektronik (4) Metode bil hal, cara penyampaian pesan dengan memberikan contoh, tingkah laku atau perbuatan nyata.

### **4. Hubungan Dakwah dengan Tujuan Dakwah**

Strategi dakwah merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan dan keberhasilan dakwah. Bagi para pelaku dakwah (da'i) atau lembaga dakwah yang ingin efektif dalam misinya menyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengah kehidupan Ummat, harus memahami persoalan yang dihadapi masyarakat.

Memahami karakteristik objek dakwah (ummat) di sini merupakan salah satu dari tahap dalam upaya memecahkan masalah-masalah yang ada. Seorang juru dakwah atau lembaga dakwah harus memiliki rencana-rencana dan langkah-langkah *konkrit* yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai objek dakwah. Rencana-rencana serta langkah-langkah inilah yang disebut strategi.

Pengembangan strategi dakwah sangat didasarkan pada asumsi-asumsi perencanaan yang dibutuhkan bagi pemecahan masalah. Seorang juru dakwah atau lembaga dakwah dapat lebih fleksibel dalam memilih strategi, pencapaian tujuan dakwah akan sangat ditentukan oleh efektifitas dan tentunya pada perencanaan yang telah dibuat.

Jadi, jelaslah bahwa strategi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pencapaian tujuan dakwah. Artinya tujuan dakwah tidak akan mudah tercapai apabila seorang da'i atau lembaga dakwah tidak memiliki perencanaan atau cara-cara yang matang dalam berdakwah yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat serta melihat permasalahan-permasalahan yang ada dan sedang dihadapi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai objek (sasaran) dakwah.

## **5. Penyusunan Strategi Dakwah**

Upaya penyusunan strategi dakwah, aktor dakwah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal dengan menyesuaikan visi, misi dan tujuan dari dakwah. Kedua faktor tersebut dapat menjadi kekuatan dan kelemahan, pendukung dan penghambat, peluang dan

ancaman bagi aktor dakwah dalam melaksanakan dakwah dan mencapai tujuan dakwah.

Menurut Asmuni Syukir, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan strategi adalah :

a. Faktor Internal

1. Sumber daya manusia
2. Sumber daya materi (keuangan)
3. Struktur organisasi
4. Gaya kepemimpinan

b. Faktor Eksternal

1. Kemauan Pemerintah
2. Kemauan stake holder
3. Kondisi politik, ekonomi, social dan budaya

Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam penentuan strategi dakwah. Strategi dakwah tidak akan dapat berjalan tanpa adanya sumber daya manusia, dalam hal ini adalah da'i sebagai subjek dakwah yang berkualitas dan sarana dakwah seperti dana operasional. Selain itu, strategi dakwah akan lebih efektif dan efisien apabila dilakukan secara terorganisir dan dipimpin oleh seorang lesder yang memiliki kepemimpinan dakwah secara Islami.

Selain faktor di atas, pelaku dakwah dalam menyusun strategi dakwah perlu memperhatikan faktor eksternal dalam hal ini kemauan dari pemerintah dan kondisi politik, ekonomi, social dan budaya masyarakat yang menjadi objek aktivitas dakwah. Faktor-faktor tersebut sangat diperlukan bagi seorang juru dakwah dalam menyusun strategi dakwah. Kemampuan seorang juru dakwah dalam melihat dan memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi objek dakwah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa aktivitas dakwah pada dasarnya merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pelaku dakwah (da'i) untuk memberikan motivasi kepada individu atau kelompok (sasaran dakwah) untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri, bahagia di dunia dan akhirat ( *Sa'adatuddarain*).

Jadi, aktivitas dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan perubahan pada sistem pemahaman agama umat Islam dengan serangkaian proses dan kegiatan melalui media, metode dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwahnya yang berdasarkan ajaran agama Islam.

## **B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Jadi pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Dengan demikian pesantren terdiri dari komposisi dan fungsi institusi, meliputi material tujuan budaya, prasarana partisipatif bagi anggota, pedoman bertindak dan berfikir, berfungsi merealisasikan kebutuhan, mempunyai struktur seperangkat norma dan harapan serta seperangkat jaringan peran, mempunyai fungsi *manifest* dan *laten*, mempunyai peran besar dalam pengawasan sosial dan individual, mempunyai banyak fungsi, mempunyai beberapa unsur sebagai komposisi lembaga, mempunyai efek fungsi positif dan negatif serta sebagai sarana untuk mengefektifkan kegiatan.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh lagi pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik didesa maupun dikota.

#### **a. Tipologi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

### **1. Pondok Pesantren Tradisional**

Pondok pesantren ini masih masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sisten *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau di surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap didalam pondok (santri kalong).

### **2. Pondok Pesantren Modern**

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem modern ini terutama nampak apada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kirikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar desekitar desa itu. Kedudukan para kiai sebagai koordinator pelaksana

proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

### **3. Pondok Pesantren Komprehensif**

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan system pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler system persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun terus diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh lagi pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah pada pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren diatas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan.



### **b. Pondok**

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan pondok bagi santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kiai yang memimpin pesantren itu.

### **c. Kiai**

Kiai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga yang disebut dengan pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut dengan kiai. Jadi kiai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan seorang kiai itulah pesantren itu berada. Oleh karena itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kiai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Sedangkan kiai sekarang bertindak sebagai koordinator.

#### d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren saja yang merupakan peserta didik. Didalam proses belajar mengajar ada dua tipe santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhasyari Dhofier.

- a. Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kiai.
- b. Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap didalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

#### e. Fungsi Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai *normatif, edukatif, progresif*.

Nilai-nilai *normatif* pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) tetapi belum menghayati agama (*being religion*). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya. Dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pondok pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kiai dan santri serta anggota masyarakat.

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi :

**a. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh

masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan-bacaan kitab yang ditulis ulama-ulama pada abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan material itu ialah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning. Sedangkan pendidikan immaterial cenderung berbentuk pada upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang memiliki pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari.

### **b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah**

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan da'wah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan pada masyarakatnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengembangan dakwah. Terdapat berbagai cara yang dilakukan dalam pengembangan da'wah yang dilakukan, antara lain :

#### **a. Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat**

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan suatu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian

agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja hanya memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.

#### b. Memadukan Kegiatan Da'wah Melalui Kegiatan Masyarakat

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan da'wah Islamiah. Begitu pula kegiatan seni seperti : drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.

#### c. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh lagi ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan pesantren untuk masyarakat.

#### f. Tinjauan tentang Pondok Pesantren Al Muhsin

Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin yang berdiri pada tahun 1994 ini terletak di kawasan yang tenang dan asri, tepatnya di Jalan Dr Sutomo, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara. Ponpes Al-Muhsin Purwosari Metro Menuju Pendidikan

Islam yang *representatif, inovatif, dan kreatif*. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh Pejabat Mudhir Mahad atau Direktur Ponpes Al-Muhsin Ust Ali Murtadlo, Sag.

Pondok Pesantren Al Muhsin ini merupakan pondok pesantren modern. Dan masuk kedalam klasifikasi pola ke IV menurut Kafrawi, sedangkan berdasarkan kurikulum yang digunakan pondok pesantren ini masuk kedalam klasifikasi pondok pesantren *khalafi*. Meskipun secara umum proses pengembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Metro belum sepenuhnya selesai, namun sebagai sebuah lembaga pendidikan, Ponpes Al-Muhsin sudah memiliki prasarana dasar dan pendukung yang cukup memadai dan lengkap. Kompleks Ponpes Al-Muhsin dilengkapi dengan fasilitas masjid, asrama santri, asrama guru, ruang belajar, sarana air bersih, dapur umum, Pos Kesehatan, pesantren, Koperasi Pesantren, Warung Santri, ruang komputer, Laboratorium Bahasa, dan lain-lain. Saat ini pihak Pengurus Ponpes juga tengah melakukan pembangunan serta perluasan ruang dan gedung belajar. Sebagai sebuah sarana pendidikan yang menunjang perwujudan visi Kota Metro sebagai Kota Pendidikan yang Asri, Maju, Makmur, Aman, dan Demokratis; Pondok Pesantren Al-Muhsin telah mampu memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi kehidupan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan di Kota Metro.

### **C. Tinjauan tentang Aktivitas Dakwah Pondok Pesantren**

Pada dasarnya seluruh kegiatan pondok pesantren adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah. Dan pada hakekatnya pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Jadi segala aktivitasnya berhubungan dengan dakwah.

Aktivitas dakwah pondok pesantren secara langsung terjadi pada kegiatan belajar mengajar pada para santri pondok pesantren, karena pendidikan pondok pesantren sendiri mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti belajar kitab kuning, sejarah Islam, pengkajian Al Qur'an dan hadist, serta pelajaran agama lainnya. Aktivitas dakwah yang diawali dengan kegiatan belajar mengajar didalam pondok pun dilakukan pada masyarakat sekitar. Karena pondok pesantren pun tumbuh dari dan oleh masyarakat. Dikatakan demikian karena aktivitas-aktivitas yang dilakukan seperti sorogan, wetonan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di dalam pondok pun dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, para pelaku dakwah pondok pesantren kerap melakukan dakwah pada masyarakat. Seperti kegiatan yang dilakukan santri di pondok, masyarakat diajak untuk mengikuti pengkajian agama misalnya, diawali dengan ceramah di masjid yang kemudian mengadakan atau membentuk suatu kelompok pengajian yang beranggotakan masyarakat sekitar. Kegiatan yang seperti ini pun melibatkan para santri untuk menguji ilmu atau pengetahuan mereka selama belajarn di pondok. Kegiatan lain yang mungkin dilakukan ialah kegiatan sosial yang terjun langsung dengan masyarakat seperti adanya gotong royong bersih desa atau kegiatan sosial lainnya yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar sesuai dengan strategi dan metode dakwah yang dirancang dan dilakukan. Hal ini pun dilakukan untuk menunjukkan eksistensi pondok pesantren itu sendiri. Jadi memang segala kegiatan pondok pesantren ini juga merupakan kegiatan dakwah.

#### **D. Kerangka Pikir**

Melihat kondisi masyarakat mengenai pemahamannya tentang agama, khususnya agama Islam pada penelitian ini, yang secara kuantitas memang banyak jumlah masyarakat kita yang memeluk agama Islam, namun pada ukuran kualitasnya sangat terbatas orang-orang yang benar-benar mampu memahami dan menerapkan ajaran agamanya. Kemudian bahwa fungsi agama itu untuk membangun kesadaran dan memberi pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam Kajian Sosiologi Agama, 1995), bahwa fungsi agama adalah mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial pada kelompok-kelompok yang ada. Seiring bergulirnya waktu perkembangan waktu semakin tampak, seperti kajian Weber ( Roland Robertson : 4 : 1995 ) yang membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan beragama dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi yang telah ditelitinya sejak abad ke-16. Kaitannya dengan perekonomian yang berujung pada pembangunan, masyarakat dituntut untuk dapat menyikapinya dengan baik, maka disinilah fungsi agama sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang ada.

Kemudian untuk mewujudkan tujuan agama muncullah pesantren yang memiliki hakekat dalam tujuan agama secara menyeluruh. Dan berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren pula yang bermula dari masyarakat dan untuk masyarakat serta yang memiliki unsur-unsur pendukungnya seperti adanya kiai, santri, dan masjid yang merupakan bagian dari pengembangan ajaran agama Islam khususnya. Salah satu fungsi pondok pesantren ialah sebagai lembaga dakwah.



Bahwa dakwah itu sendiri yang berarti mengajak, memanggil dan menyeru kepada umatnya untuk menuju pada kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren yang merupakan salah satu fungsi menjadi sebuah pondok pesantren meliputi :

1. Kegiatan dakwah yang dilakukan :

- a. Bentuk-bentuk dakwah
- b. Subjek dan objek dakwah
- c. Materi dakwah
- d. Media dakwah
- e. Metode dakwah
- f. Partisipasi masyarakat

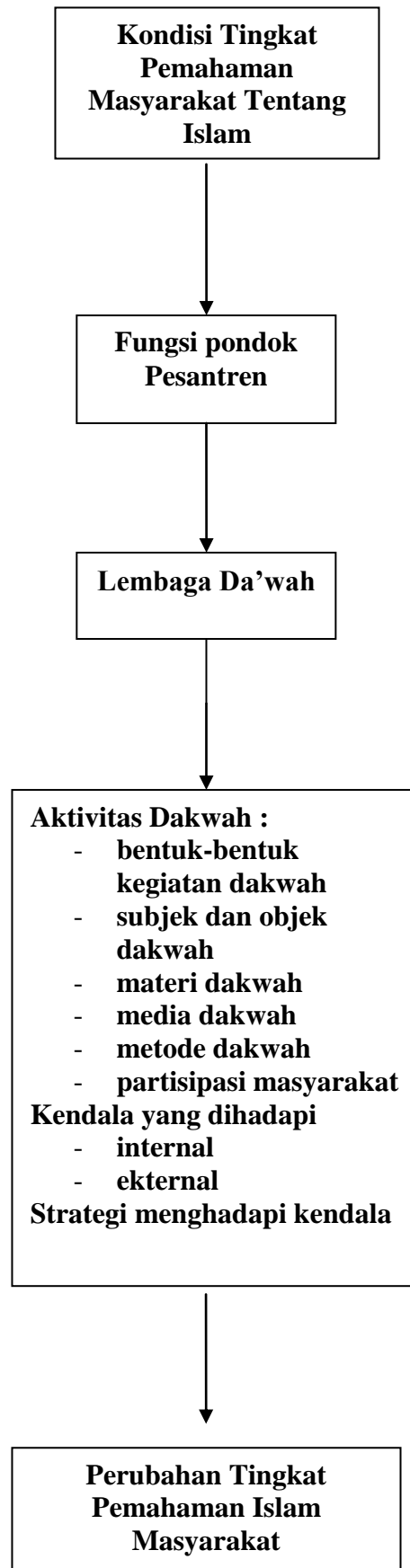
2. Kendala yang dihadapi :

- a. Kendala internal
- b. Kendala eksternal

3. Strategi dalam menghadapi kendala

Berdasarkan aktivitas dakwah pada masyarakat ini diharapkan mampu merubah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai ajaran agama dan perubahan iman dan perilaku yang lebih baik.

## Bagan Kerangka Pikir



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney dalam Nasir (1988:63), metode deskriptif merupakan pencairan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Menurut Rijdal (dalam Bungin, 2001:83), metode kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Muhsin Kecamatan Kota Metro. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah Pondok Pesantren Al Muhsin merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Lampung yang memiliki organisasi da'wah yang baik dalam usaha pengembangan dakwah demi penyebaran ajaran agama

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi studi pada bidang penelitian. Tanpa ada fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah aktivitas da'wah yang dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin yang meliputi:

1. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan :

- a. Tujuan dakwah
- b. Subjek dan objek dakwah.
- c. Bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan.
- d. Metode dan strategi dakwah yang digunakan.
- e. Media dakwah yang digunakan.
- f. Materi dakwah yang disampaikan.
- g. Partisipasi objek dakwah.

4. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Al Muhsin dalam aktivitas da'wah yang dilakukan :

- a. internal.
- b. eksternal.

3. Strategi menghadapi kendala.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses pengumpulan data.

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, penulis mempergunakan pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Secara singkat observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Nawawi, 1990 : 74), dan unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaan yang dilapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Disini peneliti mengamati aktivitas da'wah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin kepada masyarakat.

### **2. Wawancara Mendalam**

Adalah teknik untuk melengkapi hasil wawancara yang telah dijawab oleh informan sehingga data yang diperoleh semakin valid. Wawancara ini selain dilakukan pada informan, juga pada pihak-pihak yang dianggap perlu, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3. Studi Pustaka**

Adalah memperoleh bahan-bahan untuk melengkapi hasil analisa yang dilakukan peneliti, yang didapat dari buku-buku, literatur, atau artikel tentang dakwah dan pondok pesantren.

#### **E. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan informan sebagai subjek penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan beberapa warga pondok pesantren khususnya yang terfokus pada kegiatan dakwah. Sehingga informasi yang diperlukan dapat dimaksimalkan. Untuk memperoleh data, peneliti bertanya dengan informan kunci dan ditentukan dari informan satu keinforman lain tentang bagaimana aktivitas da'wah yang dilakukan sampai mencukupi kebutuhan penelitian. Kemudian dari hasil wawancara dikembangkan untuk mendapat informan selanjutnya dari informan pangkal tentang aktivitas da'wah pondok pesantren tersebut.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Singarimbun (1989 : 263), adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Mohammad Nasir mengartikan analisa data sebagai kegiatan mengelompokkan, membuat suatu ukuran, memanipulasi, serta mengangkat data sehingga mudah dibaca.

Setelah semua data diolah, data kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan analisisnya. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan serta menafsirkan hasil penelitian dengan bantuan table yang kemudian diinterpretasikan menggunakan susunan kata dan kalimat bermakna dan sistematis sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

Ada tiga alur kegiatan yang akan terjadi secara bersamaan, yaitu :

1. *Reduksi data*, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian.
2. *Display data*, yaitu penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
3. *Verifikasi data*, yaitu meninjau ulang catatan-catatan yang dapat dilapangan sebagai upaya yang luas untuk menempatkan termuan dalam seperangkat seperangkat data yang ada.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin ialah ketika adanya beberapa tokoh Islam kota Metro yang menjadi pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Metro memperoleh perihal adanya bantuan dari Baituz Zakat Kuwait pada tahun 1994. Ketika itu pun Hi. Al Fuadi Rusli mendapatkan tanah wakaf berdasarkan akte wakaf yang tercatat di Kantor Departemen Agama Kabupaten Lampung Tengah seluas 6.910 M<sup>2</sup> yang di atasnya terdapat satu bangunan rumah tinggal dan satu buah mushola dari Bapak Hi. Soderi dengan amanah untuk didirikan Pondok Pesantren. Tercatat ketika itu Ali Fuadu rusli, Drs. Hayumi RB, Drs. Hi. Supoyo, Hi. Mukhtar AM, bersama sahabat-sahabat yang lain yang merupakan pendiri Pondok Pesantren ini.

Pondok Pesantren Al Muhsin terlahir dari dorongan kaum muslimin di kota Metro untuk mengembangkan *tarbiyah Islamiyah*, melalui upaya yang sistematis dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan serta mengubah pola pikir, pola rasa, irodah, dan amal yang tidak Islamiyah menjadi Islamiyah dengan mengelola sumbar daya yang ada. Berlanjut kemudian pada bulan Juli 1995 mulailah Pondok Pesantren Al Muhsin ini menerima pendaftaran santri tahun ajaran 1995-1996 dengan pimpinan pertama ialah Ust. Mahdi AB (Direktur) dan sebagai wakil



direktur yaitu KH. Rafiuddin Rawid BA, namun kemudian di tahun ajaran 1996-1997 kepengurusan ini berubah yang ketika itu Ustd. KH. Rafiuddin Rawid BA yang menjadi Direktur, Ust. Ali Murtadlo sebagai sekretaris, dan Ust Turmuzi Kuncoro Hadi sebagai bendahara.

Pondok Pesantren yang terletak di jalan Dr. Sutomo, kelurahan Purwosari 28, kecamatan Metro Utara ini pada awal berdirinya membuka unit Pendidikan Kuliyyatul Muallimin dan Mu'allimat Al Islamiyah (KMI/KMA) putra dan putri yang diperuntukkan alumni SD/MI dengan jangka waktu belajar 6 tahun. Sedangkan untuk Takhassus diperuntukkan alumni SLTP/MTs dengan jangka waktu 4 tahun belajar. Tercatat jumlah santri KMI/KMA 21 santri dan Takhassus 14 santri.

Kemudian terjadi perubahan kepengurusan kembali pada tahun ajaran 1997/1998-1999/2000 dengan direktornya Ust. Drs. Hi. Supoyo (Almarhum) dan sekretaris Ust. Ali Murtadlo. Dan semenjak tahun ajaran 1997/1998 Pondok Pesantren Al Muhsin membuka Unit MTs dan MA yang dalam operasionalnya tercakup dalam KMI, dan tercatat sebagai kepala MTs dan MA adalah Drs. Muhammad Mujab.

Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Al Muhsin ialah mengacu pada kurikulum kepondokan/kepesantrenan, yang diadopsi dari ponpes-ponpes yang telah lebih dulu maju seperti Ponpes Modern Gontor, Ponpes Ngruki Solo, Ponpes Ashidiqiyah, serta kurikulum departemen Agama dan Kurikulum Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional. Artinya Pondok Pesantren Al Muhsin ini merupakan pondok pesantren modern.

Saat ini Pondok Pesantren Al Muhsin menjadi salah satu Pondok Pesantren yang cukup diperhitungkan di Lampung walau masih terus dalam pengembangan, yang melibatkan 78 orang guru dan 619 santri yang berasal dari berbagai daerah.

### **B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Muhsin**

Pondok Pesantren Al Muhsin sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islamiyah memiliki visi sebagai berikut :

Terciptanya Al muhsin sebagai pusat pendidikan Islam yang *representatif, inovatif, kreatif*, memasyarakat, ramah dan berwibawa dengan memegang teguh ajaran agama Islam.

Kemudian misi yang dimiliki Pondok Pesantren Al Muhsin yaitu :

1. Membekali peserta didik dengan pemahaman aqidah yang selamat (bersih) dari kesyirikan, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia.
2. Membekali anak didik dengan ilmu dan alat yang mencukupi.
3. Membantu putra dan putri yang berprestasi tetapi mengalami kesulitan biaya belajar.
4. Membekali anak didik dengan keterampilan dan kemasyarakatan agar dapat hidup mandiri dan bermartabat di tengah-tengah masyarakat setelah selesai dari pesantren.
5. Memberi penyuluhan dan penerangan pada masyarakat tentang agama.
6. Mengadakan kemitraan dengan masyarakat dan pihak-pihak lain dalam kemashlahatan umat.

### C. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Al Muhsin

Sebagai salah satu pondok pesantren yang modern ada beberapa unit pendidikan yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al Muhsin. Adapun unit pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Al Muhsin ialah :

1. MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah)
2. Play Group
3. SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)
4. MTs (Madrasah Tsanawiyah)
5. MA (Madrasah Aliyah)
6. Takhassus 1 Tahun (Pra Aliyah bagi lulusan selain MTs Al muhsin)

### D. Keadaan Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Al Muhsin

Pondok Pesantren Al Muhsin secara keseluruhan memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 78 orang. Data guru berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah guru berdasarkan jenis kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah(orang)</b>
Laki-laki	43
Perempuan	35
Jumlah	78

*Sumber: Pondok Pesantren Al Muhsin*

Berdasarkan tersebut dapat diterangkan bahwa terdapat 78 orang tenaga pengajar atau guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al Muhsin, dengan rincian 43 orang guru berjenis kelamin laki-laki dan 35 orang guru berjenis kelamin perempuan.

### E. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Al Muhsin

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al Muhsin Tahun ajaran 2009/2010 adalah 619 santri, yang meliputi siswa Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Takhassus (Pra MA). Data santri berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin.

Tabel 2. Jumlah santri berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin

Unit	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
MA	101	133	234
MTs	145	200	345
Tks (Pra MA)	14	26	40
Jumlah	260	359	619

*Sumber : Pondok Pesantren Al Muhsin*

Dari table tersebut dapat diterangkan bahwa keseluruhan jumlah santri di Pondok Pesantren Al Muhsin adalah 619 santri dengan rincian Unit pendidikan MA terdapat 101 santri berjenis kelamin laki-laki dan 133 santri berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruh santri MA adalah 234 santri.

Unit pendidikan MTs terdiri dari 145 santri berjenis kelamin laki-laki dan 200 santri berjenis kelamin perempuan dengan jumlah keseluruhan santri MTs adalah 345 santri. Kemudian unit pendidikan Tks (Pra MA) terdiri dari 14 santri berjenis kelamin laki-laki dan 26 santri berjenis kelamin perempuan dengan jumlah keseluruhan santri Tks (Pra MA) adalah 40 santri. Sehingga jumlah seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Al Muhsin berjumlah 619 santri.

## **F. Fasilitas yang Dimiliki Pondok Pesantren Al Muhsin**

Sebagai pondok pesantren yang berbasis pondok pesantren modern beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Muhsin ialah : masjid, asrama santri putra-putri, asrama guru, ruang belajar, sarana air bersih, dapur umum, pos kesehatan pesantren, koperasi pesantren, warung santri, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, lapangan olahraga dan lain-lain cukup memadai.

## **G. Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al Muhsin**

Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al Muhsin dikembangkan untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan pengetahuan santri yang telah didapat. Kegiatan tersebut meliputi :

### **1. Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)**

Kegiatan pidato ini dikembangkan untuk mengasah kemampuan berbahasa santri-santri, yang meliputi bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia. Kegiatan ini pun diikuti oleh seluruh santri.

### **2. Olahraga Bela Diri**

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga bela diri diikuti oleh seluruh santri putra Pondok Pesantren Al Muhsin. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri-santri kemampuan bela diri untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3. EAT (*El Muhsin Adventure Team*)

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan berpetualang untuk menambah wawasan sekaligus salah satu ajang refreshing santri. Tidak seluruh santri yang mengikuti ekstrakurikuler ini.

### 4. Pengembangan seni Islami dan kreativitas santri

Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan jiwa seni santri yang berbasis Islami seperti grup nasyid atau senandung Islami dan lain sebagainya.

### 5. *Imarotusy Syuunith Tholabah* (IST)

Ekstrakurikuler ini merupakan sebuah organisasi santri untuk melatih kepemimpinan. Melatih santri dalam kepengurusan sebuah organisasi agar memiliki jiwa kepemimpinan yang adil dan bijaksana.

### 6. EFC (*El Muhsin Football Club*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan club olahraga yang berbasis sepak bola. Ekstrakurikuler ini diikuti oleh santri putra, untuk mengembangkan bakat olahraga sepak bola.

### 7. ELC (*El Muhsin Language Community*)

Ekstrakurikuler ini merupakan komunitas atau kelompok belajar bahasa bagi santri-santri Pondok Pesantren Al Muhsin. Kegiatan ini dikembangkan untuk mengajak santri belajar bahasa secara berkelompok dan mengasah kemampuan berbahasa para santri.

### 8. Kelompok Dakwah Al Muhsin

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib bagi santri putra Madrasah aliyah kelas satu, karena merupakan agenda wajib yang tertera didalam kurikulum pondok pesantren. Kegiatan ini dikembangkan berdasarkan fungsi pondok pesantren

sebagai lembaga dakwah dan untuk membina santri-santri agar mampu menjadi da'i.

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 orang informan, maka akan diuraikan lebih dahulu profil informan yang dilanjutkan dengan pembahasan. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian.

### **A. Profil Informan**

#### **1. Informan I**

Sebut saja Adam yang merupakan salah satu staf pengajar di Pondok Pesantren Al Muhsin yang berjenis kelamin laki-laki. Beliau pun merupakan salah ustad yang menjalankan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al Muhsin. Beliau yang lahir di Purwosari pada tanggal 27 Desember 1983 ini tinggal di kawasan pedesaan yang sangat asri yang juga masih kawasan terdekat Pondok Pesantren Al Muhsin.

Adam telah mengabdikan sebagai salah satu pengelola kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin pada masyarakat sekitar. Adam pun sudah menjadi seorang ayah dari seorang anak laki-lakinya. Beliau dikenal



sebagai tipikal orang yang baik dan ramah, beliau sangat disegani oleh santri-santrinya yang juga merupakan salah satu ustad yang terbaik.

Adam yang juga merupakan lulusan S1 Tarbiyah yang kini pun menjadi salah satu keluarga Pondok Pesantren Al muhsin, yang pada dasarnya sebuah pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah. Maka beliau pun berperan aktif dalam kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin. Beliau pun mengawalinya dengan melakukan kegiatan belajar mengajar pada santri-santrinya melalui mata pelajaran yang mendukung pada kegiatan dakwah, seperti mata pelajaran *tarbiyah ta'lim* yang beliau ajarkan.

Menurut Adam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin merupakan kewajiban dari pondok pesantren itu sendiri karena pada dasarnya pondok pesantren pun terlahir karena masyarakat, seperti yang beliau tuturkan bahwa :

*“ kami sebagai anggota keluarga pondok pesantren yang kami pun berasal dari masyarakat sekitar harus berbagi dengan masyarakat yang lainnya, seperti saya yang merupakan penduduk asli desa Purwosari ini. Kegiatan-kegiatan kami pun membaaur dengan masyarakat. Karena dari awal pun dari awal berdirinya pondok pesantren ini niat kami adalah berdakwah demi pemahaman Islam pada masyarakat”*

Sebagai seorang ustad atau guru beliau hanya mendampingi santri-santrinya yang terjun langsung dengan masyarakat sebagai pelaku dakwah. Para guru memberikan pelajaran-pelajaran tentang materi dakwah pada santri, sehingga santri pun mampu bersosialisasi dengan masyarakat, sebagaimana yang beliau ungkapkan :

*“saya disini sebagai seorang guru hanya memberikan bekal mengenai materi dakwah pada santri, terutama pada materi Tarbiyah ta’lim yang khusus pada santri tingkatan Madrasah Aliyah (MA) kelas satu. Mereka inilah yang secara langsung dilatih untuk menjadi pelaku dakwah pada masyarakat”*

Adam pun mengatakan beberapa kegiatan dakwah pondok pesantren yang melibatkan partisipasi masyarakat dan mendukung kehidupan bermasyarakat pun kerap dilakukan, seperti adanya kegiatan-kegiatan sosial, karena dalam kegiatan ini memiliki makna yang sangat mendalam mengenai hubungan dengan sesama makhluk hidup ciptaan Allah.

Menurut penuturan Adam kegiatan dakwah tidak selamanya hanya di berikan materi secara teori saja, banyak kegiatan lain yang sering dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin dalam mengajak masyarakat melakukan kegiatan yang diajarkan atau disarankan oleh agama agar mendapat pahala. Seperti adanya kegiatan sosial yang dilakukan bersama masyarakat, seperti kegiatan amal dan gotong royong. Berikut penuturan Adam :

*“ ada beberapa kegiatan yang mungkin kami bekerja sama dengan masyarakat, seperti kegiatan gotong royong perbaikan jalan dan jembatan. Kemudian kegiatan amal seperti penggalangan dana pada anak-anak yatim piatu atau korban-korban bencana. Disini merupakan salah satu metode kami untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta menyampaikan salah satu kewajiban kita untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmatNya. Serta kewajiban kita untuk mengasihi anak-anak yatim piatu dan saling menghargai sesama makhluk hidup “*

Berdasarkan berbagai kegiatan ini setelah terdapat sedikit peningkatan pada masyarakat mengenai pemahaman Islam, menurut Adam untuk melaksanakan dakwah itu memang membutuhkan kesabaran dan keuletan

yang tinggi serta pengorbanan yang tinggi pula. Sebagaimana mana yang beliau katakan :

*“ sejak kegiatan dakwah dilakukan ada sedikit perubahan pada masyarakat mengenai pemahaman Islam, namun perubahan itu tidak terlalu kentara secara signifikan, jika di persentasikan mungkin hanya kisaran 50%. Hal ini terkait dengan beberapa kendala yang kami alami. Seperti salah satunya soal kendaraan, karena kegiatan kami cukup meluas di beberapa desa, terkadang kami sulit untuk menjangkau desa-desa tersebut, sehingga terkadang tidak maksimal, sehingga tidak semua santri dapat dating ke lokasi kegiatan dakwah kami.”*

Berdasarkan kendala yang diungkap oleh Adam, beliau menuturkan bahwa untuk masalah kendaraan strategi yang diambil adalah menyewa kendaraan milik salah satu warga. Kemudian menurut Adam kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin belum dilakukan secara maksimal, karena Pondok Pesantren Al Muhsin sendiri masih dalam tahap pengembangan. Masih banyak yang harus dibenahi dan dikembangkan kembali untuk meningkatkan kegiatan dakwah secara maksimal.

## **2. Informan II**

Informan II panggil saja Yusuf, beliau adalah seorang ustad yang juga merupakan salah satu alumni MA Al Muhsin yang kini telah berusia 25 tahun dan yang lahir di Trimurjo pada tanggal 20 Juni 1985. Alamat tinggal beliau pun masih dikawasan sekitar Pondok Pesantren Al Muhsin. Yusuf ini menjabat sebagai guru di Pondok Pesantren Al Muhsin. Tak banyak yang beliau ceritakan mengenai identitas beliau.

Yusuf sendiri merupakan koordinator kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al Muhsin, beliau yang secara langsung mendampingi santri dalam melaksanakan dakwah. Berdasarkan pendapat Yusuf ketika ditanya mengenai kegiatan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin, beliau menjawabnya bahwa dakwah yang mereka lakukan itu cukup banyak. Seperti yang Yusuf utarakan:

*“ dakwah kami disini kami lakukan pada masyarakat umum, target kami itu kemasjid-masjid dan mushola-mushola sekitar pondok. Dan pelaksanaan dakwah sendiri itu sejak berdirinya pondok pesantren ini, yaitu sejak sekitar tahun 1998.”*

Hingga saat ini telah tercatat 13 masjid yang disinggahi dan di kelola kelompok pengajiannya oleh Pondok Pesantren Al Muhsin, berikut nama-nama masjid yang telah terkelola :

1. Masjid Al Hidayah yang berada di 28 Purwosari
2. Masjid Ad Dzikr yang berada di 22 Hadi Mulyo Timur
3. Masjid Babussalam yang berada di 22 Hadi Mulyo Timur
4. Masjid Al Fata yang berada di 22 Hadi Mulyo Barat
5. Masjid Al Jihad yang berada di 22 Hadi Mulyo Barat
6. Mushola Al Mu'minun yang berada di 22 Hadi Mulyo Barat
7. Masjid Nur Sholihin yang berada di 22 Hadi Mulyo Timur
8. Masjid Al Hidayah yang berada di 29 Banjarsari
9. Masjid Nurul Huda yang berada di 29 Purwoasri
10. Mushola Al Manar yang berada di 29 Purwosari
11. Mushola Al Jami'e yang berada di 29 Karang Rejo
12. Mushola Nurul Hidayah yang berada di Karang Rejo

### 13. Masjid Al Muttaqin yang berada di 13 Trimurjo

Adapun tujuan dakwah yang dipaparkan oleh Yusuf adalah agar masyarakat paham tentang Islam. Kemudian bentuk dakwah yang mereka lakukan ialah dengan mengadakan pengajian-pengajian, ceramah-ceramah *ba'da* shalat magrib hingga isya'. Bentuk dakwah lain yang dilakukan adalah pembentukan TPA di masjid-masjid dan mushola-mushola tersebut, karena yang menjadi target utama adalah para remaja dan anak-anak yang merupakan generasi selanjutnya. Berikut penuturan Yusuf:

*“objek atau sasaran kami adalah para kaum remaja dan anak-anak, karena mereka-mereka inilah yang nantinya akan menjadi penerus baik itu untuk agama dan Negara, karena kami liat remaja dan anak-anak sekarang butuh bimbingan moril terutama pembekalan mengenai Islam maka untuk saat ini kami lebih banyak terfokus pada pemahaman Islam bagi remaja dan anak-anak.”*

Dalam proses pelaksanaan TPA dilaksanakan setiap malam hari seusai shalat isya' dan itu bergilir disetiap mushola dan masjid dilaksanakan dua hari atau dua kali dalam satu minggu. Selain TPA ada juga kajian-kajian remaja yang pesertanya merupakan RISMA di setiap masjid dan mushola tersebut. Dan selama proses itu berlangsung hingga saat ini cukup mendapat sambutan baik dan ucapan terima kasih pada Pondok Pesantren Al Muhsin dari masyarakat sekitar. Karena memang yang dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin ini murni dakwah di jalan Allah tanpa mengharap imbalan materi hanya mengharap pahala dari Allah SWT.

Kemudian ketika ditanya mengenai materi dan kurikulum yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, Yusuf menjawabnya bahwa belum ada kurikulum yang jelas. Sebagaimana yang beliau katakan :

*“ mengenai materi yang kami sampaikan ada beberapa materi seperti aqidah, fiqih, ta’sin dan lainnya, dan kalau tingkatan penyampaian materi kami belum ada kurikulum yang jelas atau yang ditetapkan, jadi sesuai kondisi saja, si objek ini sedang enak-enaknya apa lagi hangat-hangatnya apa ya itu yang kami sampaikan karena kami juga belum ada modul.”*

Lalu mengenai media dan metode yang dilaksanakan atau yang digunakan, mereka menggunakan metode secara langsung seperti ceramah, model tanya jawab. Berdasarkan informasi menurut Yusuf metode yang cukup bervariasi ialah saat proses kegiatan TPA, karena objeknya anak-anak maka beberapa metode yang diterapkan ialah seperti diadakan permainan (*games*), teka-teki, dan cerita-cerita Islami. Kemudian salah satu media dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin adalah Buletin El Muhsin yang terbit satu bulan sekali, yang didalamnya terselip kajian-kajian dakwah.

Berlanjut ketika saya bertanya mengenai pengamatan beliau terhadap perilaku objek dakwah dalam pelaksanaan dakwah ini, beliau menjelaskan bahwa ada respon baik dari objek dakwah. Sebagaimana yang Yusuf katakan :

*“ dari menurut pengamatan saya untuk perilaku objek dakwah ini, cukup terjadi perubahan perilaku, sikap dan wawasan berdasarkan apa yang telah kami sampaikan, menyoroti saja tentang anak-anak TPA sudah banyak anak-anak kecil yang sudah bisa membaca Al Qur’an, begitu juga untuk anak-anak remaja, sedikit banyak mereka sudah bisa bersikap lebih dewasa sesuai dengan ajaran agama.”*

Ada beberapa kendala yang diutarakan oleh Yusuf dalam melaksanakan kegiatan dakwah ini . seperti yang beliau paparkan :

*“ yang pertama minimnya transportasi untuk menjangkau lokasi dakwah, terus pada awalnya ada beberapa personil pengurus masjid yang didatangi kurang setuju dengan kegiatan dakwah dari kami, bahkan kegiatan kami sempat akan dibubarkan, karena kegiatan kami di anggap menyesatkan, entah itu pendapat pribadi atau bukan kami tidak tahu, namun karena kami menjelaskan secara gamblang apa yang kami lakukan ini murni untuk menyebarkan kebaikan sesuai dengan ajaran yang sudah ada dan berlaku dimasyarakat kita, jadi alhamdulillah akhirnya kami diterima juga, nah yang terakhir kendala yang kami hadapi adalah masih minimnya pengalaman kami, karena kami ini masih terbilang muda, apa lagi yang menjalankan itu santri MA kelas wahid”*

Dalam mengatasi kendala ini, mereka tak kehilangan akal, walaupun sulit untuk mendapatkan kendaraan untuk lokasi dakwah yang jauh biasanya mereka menyewa satu mobil milik salah satu warga. Kemudian untuk masalah eksternal dengan pihak pengelola masjid, strategi mereka hanya dengan mengajak pihak masjid tersebut untuk bersama melakukan dakwah.

### **3. Informan III**

Informan yang ketiga ini adalah seorang santri yaitu Nuh, dia berjenis kelamin laki-laki. Nuh adalah salah seorang santri yang melakukan dakwah yang berasal dari Pringsewu. Ketika diwawancarai, santri yang berusia 18 tahun ini mengaku senang berada di Pondok Al Muhsin, menurutnya banyak pengalaman dan pelajaran yang ia dapat.

Berdasarkan penuturan Nuh pun senang bisa belajar menjadi seorang *da'i*, dengan berdakwah selain dapat membantu orang-orang mendapatkan pengetahuan ia pun akan lebih banyak lagi mendapat pengetahuan. Sebagai seorang santri yang baru belajar menjadi seorang *da'i*, para santri di bekali materi-materi, terutama materi *tazwid mu'alimin quro'* atau pembekalan seorang *da'i* yang dilaksanakan sebelum terjun langsung melaksanakan dakwah. Ketika awal kali melakukan dakwah pembekalan itu diberikan selama 4 hari berturut-turut. Sebagaimana penuturannya :

*“awalnya sebelum kami berdakwah kami diberi pembekalan materi seorang da'i, kami dilatih terlebih dahulu di depan santri yang lain layaknya benar-benar seorang da'i selama 4 hari berturut-turut, yang beawal dari perkenalan lalu berlanjut pada materi yang akan disampaikan.”*

Ketika ditanya mengenai tujuan dakwah yang mereka lakukan, Nuh menerangkan bahwa secara umum dakwah dilaksanakan untuk mengajak masyarakat lain memahami Islam. Menurutnya mereka berdakwah tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk masyarakat, mengajak masyarakat dalam kebaikan. Beberapa bentuk dakwah yang mereka laksanakan seperti ceramah-ceramah seusai shalat, khutbah jum'at, diskusi remaja dan TPA. Ada beberapa materi atau pelajaran yang santri dapatkan di pondok disalurkan kembali pada objek dakwah yang mereka beri, beberapa pelajaran tersebut adalah :

1. *Tarbiyah ta'lim.*
2. *Aqidah.*
3. *Shariah.*
4. *fiqih (cara shalat).*



5. *Tarih Islam* (sejarah Islam).
6. *Tajwid*.
7. Bahasa Arab.

Para santri ini lebih sering mengajar pada TPA di masjid-masjid dan beberapa TPA dengan materi yang lebih ringan. Seperti yang Nuh katakan:

*“ disini kami lebih sering mengajar anak-anak TPA di masjid-masjid, jadi materi yang kami berikan masih cukup ringan seperti belajar baca Qur'an, aqidah, dan fiqih atau tata cara shalat.”*

Ketika melakukan dakwah mereka melakukan metode dakwah atau pendekatan secara terang-terangan, seperti melakukan ceramah secara terbuka dan komunikatif dengan objek dakwah. Begitu pun halnya dengan diskusi dengan para remaja. Tak berbeda pula dengan metode yang dilakukan dalam usaha pendekatan dengan anak-anak TPA, seperti permainan dan cerita-cerita Islami yang dikemas menarik dan lucu.

Setelah mengikuti beberapa kegiatan dakwah ini Nuh mengaku ada sedikit perubahan termasuk pada dirinya sendiri dan objek dakwah yang mereka beri. Selama melaksanakan dakwah Nuh menuturkan memang ada beberapa kendala yang dihadapi, kendala yang sama yaitu minimnya kendaraan. Namun sama seperti yang lain untuk mensiasatinya, mereka menyewa mobil milik warga sekitar. Dan yang kedua yaitu kurangnya fasilitas mengajar TPA seperti kurang alat tulis dan *iqra'*. Tapi untuk pengadaan *iqra'* mereka menggunakan strategi belajar bersama.

#### 4. Informan IV

Informan kali ini berjenis kelamin laki-laki yaitu Musa. Musa adalah seorang santri MA Al Muhsin yang berusia 18 tahun dan berasal dari Unit 6 Tulang Bawang. Musa adalah seorang santri yang gemar berorganisasi, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ia ikuti. Musa masuk ke Pondok Pesantren Al Muhsin karena keinginannya sendiri, ia mengaku ingin belajar agama Islam lebih banyak.

Pendapat Musa ketika ditanya mengenai tujuan dakwah, menurutnya dakwah itu memang untuk masyarakat. Kegiatan dakwah ini memang sudah terlahir sejak dulu. Musa pun bercerita kegiatan dakwah yang telah ia lakukan selama di Pondok Pesantren Al Muhsin. Berikut penuturannya :

*“ saya sebagai santri ya sudah tahulah, dakwah itu kan mengajak masyarakat pada kebaikan ajaran Islam yang benar, saya sebelum menjadi santri Al Muhsin saya tidak tahu cara berdakwah yang baik tu seperti apa, disini saya mendapat pembekalan terlebih dahulu sebelum melakukan dakwah, seru sekali rasanya.”*

Penuturannya tidak jauh berbeda dengan Nuh mengenai kegiatan dakwah yang mereka lakukan, yaitu menggunakan metode pendekatan dengan objek dakwah secara langsung yaitu dengan lisan melalui ceramah, diskusi dan kegiatan sosial yang dilakukan langsung membaaur dengan masyarakat dengan kehidupan sosial masyarakat. Musa pun merupakan salah satu santri yang ikut mengajar di TPA dan mengisi beberapa kajian-kajian remaja pada RISMA di beberapa masjid dan mushola. Musa mengaku mendapat pengalaman yang berharga selama melaksanakan dakwah. Apalagi dengan respon yang baik dari masyarakat.

Dalam melaksanakan dakwah Musa pun menyampaikan pelajaran yang ia dapat di pondok, seperti ia yang mengajar TPA memberikan materi yang ringan saja pada anak. Sebagaimana pendapatnya ;

*“anak-anak itukan senangnya bermain, jadi saya kalau mengajar itu saya selipkan permainan-permainan seperti melakukan teka-teki, lalu bercerita tentang tokoh Islam misalnya, jadi kita punya metode tersendiri pada anak-anak itu, kalau sama rismanya mungkin lebih banyak melakukan kegiatan amal dan diskusi bareng yang mengangkat isu yang lagi hangat-hangatnya.”*

Penyampaian materi lebih banyak disampaikan secara langsung melalui lisan dan pengajaran TPA yang disesuaikan dengan dunia anak-anak. Tingkatan materi yang diberikan pun memang tidak tersusun secara sistematis karena disesuaikan dengan kondisi yang ada, yang penting dapat menarik minat objek dakwah sehingga dapat dengan mudah diserap. Sedikit kendala yang Musa hadapi adalah sering merasa tidak percaya diri ketika berada dihadapan banyak orang.

## **5. Informan V**

Informan V bernama Ilyas, dia adalah seorang santri MA Al Muhsin yang berusia 17 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Ilyas berasal dari Bukit Kemuning, Lampung Barat yang merupakan daerah berudara sejuk dan nyaman. Ilyas merupakan salah satu santri yang aktif mengikuti kegiatan dakwah.

Ilyas pun kerap mengikuti ceramah-ceramah di masjid dan mushola, mengajar TPA, mengikuti kajian-kajian remaja. Dia pun sudah mengikuti kegiatan dakwah semanjak masuk di Pondok Pesantren Al Muhsin. Dan

dengan pendapat yang sama mengenai tujuan dakwah adalah untuk mengajak dan membantu masyarakat paham tentang Islam. Beberapa proses dakwah yang dijalani seperti pengajian remaja yang didalamnya terdapat kajian-kajian yang berkisar tentang remaja serta pembentukan TPA yang semakin berkembang.

Sebelum turun kelapangan Ilyas dan santri-santri yang lain pun mengikuti pembekalan dakwah yang disampaikan di Pondok Pesantren Al Muhsin. Beberapa materi yang disampaikan pada objek dakwah juga merupakan materi yang santri pelajari. Seperti yang ia katakan :

*“ materi-materi yang kami sampaikan pada masyarakat, teman-teman remaja dan anak-anak TPA adalah materi atau pelajaran yang kami dapat berdasarkan kurikulum Pondok Pesantren, tidak semua memang tapi ada lah beberapa seperti aqidah, fiqih, tajwid, tarikh Islam, shariah, bahasa arab dan yang lainnya.”*

Menurutnya setelah beberapa lama melakukakan dakwah dan melakukan pengamatan pada objek dakwah, tampak sedikit perubahan pada objek dakwah. Maka untuk menguji pengetahuan objek dakwah tentang materi yang disampaikan, ada beberapa metode yang diterapkan untuk terus meningkatkan antusias objek dakwah untuk terus belajar tentang islam. Menurut Ilyas beberapa waktu yang lalu Al Muhsin mengadakan lomba bagi santri-santri TPA, seperti diadakannya lomba baca *Qur'an*, lomba *juz amma*, dan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan antusiasme anak untuk terus belajar. Hal lain yang sering dilakukan adalah membaaur dengan masyarakat seperti melakukan kegiatan amal misalnya, bergotong royong

membenahi fasilitas desa juga dilakukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat pada lingkungan dan sesama. Seperti yang Ilyas tuturkan :

*“ kita juga sering bareng-bareng nimbrung sama masyarakat sekitar untuk bergotong royong, seperti waktu itu memperbaiki jalan dan jembatan belakang, kemudian kegiatan amal lain seperti waktu ada bencana gempa Padang kita sama masyarakat sekitar membaur menggalang bantuan, bahkan ada yang dikirimkan ke Padang, nah inikan salah satu cara kita untuk mengambil simpati dari masyarakat supaya kita mudah masuk ke mereka. “*

Kemudian ketika berbicara tentang respon masyarakat, Ilyas menjelaskan bahwa mereka mendapat respon yang baik sekali. Tampak dari perilaku objek dakwah sendiri yang terbentuk setelah kegiatan dakwah ini, cukup terjadi perubahan yang mengarah pada kebaikan. Jadi beberapa materi yang disampaikan pun cukup dapat diserap oleh masyarakat sebagai objek dakwah mereka.

Mengenai kesulitan yang dihadapi, Ilyas mengatakan bahwa kekurangan alat atau media dakwahnya, seperti ketika mengajar TPA kurangnya alat tulis dan *igro*’. Kemudian ketika menjangkau desa yang cukup jauh sulit mendapatkan kendaraan, karena memang sedikit angkot yang ada didaerah sana. Tapi biasanya jika tidak ada kendaraan umum mereka sering menyewa kendaraan milik warga sekitar.

## B. Hasil Penelitian Dalam Bentuk Tabel

Tabel 3. Profil Informan

Identitas responden	Adam	Yusuf	Nuh	Musa	Ilyas
Usia	26 tahun	25 Tahun	18 Tahun	18 Tahun	17 Tahun
Pendidikan terakhir	S1 Tarbiyah	MA Al Muhsin	MA Al Muhsin	MA Al Muhsin	MA Al Muhsin
Asal daerah	Metro	Purwosari Metro Utara	Pringsewu	Unit 6 Tulang Bawang	Bukit Kemuning
Kedudukan di Pondok Pesantren Al Muhsin	Guru/ustad	Guru/ustad	Santri (calon da'i)	Santri (calon da'i)	Santri (calon da'i)
Pengalaman di Pondok Pesantren	Berdakwah, berorganisasi	-	berorganisasi	berorganisasi	berorganisasi

Tabel 4. Kegiatan Dakwah yang Dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin

Kegiatan dakwah	Informan I	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Tujuan dakwah	<p>Internal : Membekali ilmu agama bagi santri dan membentuk santri menjadi seorang da'i</p> <p>Eksternal : Membantu masyarakat untuk memahami ajaran agama dalam kehidupan</p>	<p>Internal : -</p> <p>Eksternal: Agar masyarakat paham tentang Islam</p>	<p>Internal : Memperdalam pengetahuan agama bagi pribadi santri</p> <p>Eksternal: Membantu orang-orang mendapatkan pengetahuan terutama mengenai agama Islam serta mengajak masyarakat dalam kebaikan</p>	<p>Internal : -</p> <p>Eksternal : Mengajak masyarakat pada kebaikan ajaran agama Islam yang benar</p>	<p>Internal : Membekali santri ilmu agama dan dakwah</p> <p>Eksternal : Untuk mengajak dan membantu masyarakat paham tentang Islam</p>

Objek dakwah	Internal : Santri  Eksternal : Masyarakat umum, remaja dan anak-anak	Internal : Santri  Eksternal : Masyarakat umum, remaja dan anak-anak	Internal : Santri  Eksternal : Masyarakat umum, remaja dan anak-anak	Internal : Santri  Eksternal : Masyarakat umum, remaja dan anak-anak	Internal : Santri  Eksternal : Masyarakat umum, remaja dan anak-anak
Bentuk dakwah	Internal : Kegiatan pembekalan ilmu  Eksternal : Kegiatan sosial, pembekalan materi, ceramah, TPA	internal : mendampingi santri  Eksternal : Pengajian-pengajian, ceramah-ceramah, kajian-kajian remaja, TPA dan kegiatan social	Internal : Pembekalan ilmu seorang da'i  Eksternal : Ceramah-ceramah, khutbah jum'at, diskusi remaja dan TPA	Internal : Pembekalan ilmu seorang da'i  Eksternal : Ceramah-ceramah, khutbah jum'at, diskusi remaja, dan TPA	Internal : Pembekalan dakwah  Eksternal : Ceramah, khutbah jum'at, diskusi remaja, dan TPA
Metode dakwah	Internal : Belajar-mengajar berdasarkan kurikulum  Eksternal : Membaur dengan masyarakat secara langsung	Internal : -  Eksternal : Ceramah-ceramah, diskusi remaja dengan Tanya jawab yang aktif, lalu TPA dengan permainan, teka-teki, dan cerita-cerita Islami	Internal : Praktek langsung pada kegiatan dakwah pada masyarakat  Eksternal : Metode pendekatan secara terang-terangan seperti ceramah, diskusi remaja dan permainan serta cerita Islami pada TPA	Internal : Praktek langsung pada kegiatan dakwah pada masyarakat  Eksternal : Metode pendekatan seperti ceramah, diskusi remaja dan permainan serta cerita Islami pada TPA dan kegiatan-kegiatan sosial	Internal : Praktek langsung pada kegiatan dakwah pada masyarakat  Eksternal : Masuk di kehidupan sosial masyarakat seperti gotong royong, kegiatan amal selain metode secara lisan seperti ceramah, diskusi dan cerita Islami
Media dakwah	Internal : Buku-buku pengajaran	Internal: -	Internal : -	Internal : -	Internal : -

	Eksternal : Melalui lisan : ceramah, diskusi Melalui tulisan : Buletin El Muhsin	Eksternal : Lisan : ceramah, diskusi, khutbah, cerita Islami Tulisan : Buletin El Muhsin	Eksternal : Lisan : ceramah, diskusi, khutbah, cerita Islami	Eksternal : Lisan: ceramah, diskusi, khutbah, cerita Islami	Eksternal : Lisan: ceramah, diskusi, khutbah, cerita Islamis
Materi dakwah	Internal : Mata pelajaran yang mendukung kegiatan dakwah  Eksternal : Disesuaikan dengan kondisi objek dakwah	Internal : -  Eksternal : Untuk masyarakat umum dan remaja disesuaikan dengan situasi, biasanya materi yang disampaikan adalah aqidah, fiqih, ta'sin dan lainnya	Internal : Materi menjadi da'i, <i>tajwid</i> <i>mu'alimin</i> <i>qura'</i> , Tarbiyah ta'lim, aqidah, shariah, fiqih, tarih Islam, tajwid dan bahasa arab  Eksternal : Tarbiyah ta'lim, aqidah, shariah, fiqih, tarih Islam, tajwid dan bahasa arab	Internal : -  Eksternal : Tarbiyah ta'lim, aqidah, shariah, fiqih, tarih Islam, dan bahasa arab	Internal : Materi menjadi da'i, <i>tajwid</i> <i>mu'alimin</i> <i>qura'</i> , Tarbiyah ta'lim, aqidah, shariah, fiqih, tarih Islam, tajwid dan bahasa arab  Eksternal : Aqidah, fiqih, tajwid, tarih islam, shariah, dan bahasa arab.
Partisipasi masyarakat	Internal : Mampu berdakwah  Eksternal : Ada respon yang baik dan ada perubahan walau tidak signifikan, jika	Internal : Mampu berdakwah  Eksternal : Masyarakat menyambut dengan baik, ada respon yang baik	Internal : Mampu berdakwah dan menjadi seorang da'i Eksternal: Partisipasi yang baik dan setelah mengikuti beberapa	Internal: Mampu berdakwah  Eksternal : Respon yang baik	Internal : Mampu berdakwah  Eksternal: Antusias dan merespon dengan baik serta tampak perubahan



	dipresentasikan mencapai 50%	dan ada perubahan yang juga cukup baik	kegiatan ada sedikit perubahan pada objek dakwah		yang baik pada perilaku objek dakwah
--	------------------------------	--	--	--	--------------------------------------

Tabel 5. Kendala dan Strategi dalam Pelaksanaan dakwah

Informan	Kendala dalam Dakwah		Strategi dalam Menghadapi Kendala dakwah	
	Internal	Eksternal	Internal	Eksternal
Informan 1	-	minimnya kendaraan untuk menjangkau lokasi dakwah	-	Menyewa kendaraan milik warga sekitar Pondok Pesantren Al Muhsin
Informan 2	<p>a. Materi dakwah yang belum tersusun secara sistematis dan belum ada modul</p> <p>b. Kurangnya pengalaman pelaku dakwah</p>	<p>a. Minimnya kendaraan untuk menjangkau lokasi dakwah</p> <p>b. Ada beberapa personil pengurus masjid yang awalnya tidak setuju dengan program dakwah dari Pondok Pesantren Al Muhsin, karena takut pada kegiatan yang menyesatkan</p>	-	<p>a. Menyewa kendaraan milik salah satu warga sekitar Pondok Pesantren Al muhsin</p> <p>b. Pendekatan secara personal dengan menjelaskan program dakwah yang dijalankan dan mengajak personil tersebut untuk ikut dalam program</p>

				dakwah ini
Informan 3		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya kendaraan untuk menjangkau lokasi dakwah</li> <li>Kurangnya fasilitas mengajar TPA, seperti kurangnya alat tulis dan <i>iqra'</i></li> </ul>	Untuk mensiasati kurangnya fasilitas, metode yang digunakan adalah belajar bersama secara serentak	Menyewa mobil salah satu warga sekitar pondok
Informan 4	Materi belum tersusun secara sistematis	-	Penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi objek dakwah	-
Informan 5		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya kendaraan untuk menjangkau lokasi dakwah</li> <li>- Kurangnya alat atau media dakwah</li> </ul>	Belajar bersama	Menyewa kendaraan milik salah satu warga sekitar pondok

## **B. PEMBAHASAN**

Kehidupan manusia yang penuh dengan keberagaman, yang salah satunya adalah keberagaman agama dengan fungsinya untuk menyelamatkan manusia dari terjadinya kegersangan jiwa, erosi iman, moral dan amal soleh. Kondisi inilah yang sedang rentan di alami masyarakat Indonesia pada umumnya. Islam salah satu agama yang memiliki fungsi tersebut dengan usahanya yang disebut dakwah. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang bergerak dibidang pendidikan agama Idslam adalah Pondok Pesantren. Berdasarkan salah satu fungsi pondok pesantren pada masyarakat adalah sebagai lembaga dakwah berkewajiban melakukan kegiatan dakwah untuk mengajak masyarakat dalam kebaikan. Bermula dari kegiatan pondok pesantren sendiri yang aktivitasnya mengacu pada ajaran agama Islam yang membekali warga pondok itu sendiri mengenai pemahaman Islam. Secara gamblangnya aktivitas dakwah telah diterapkan dan dijalankan di dalam pondok pesantren.

Secara singkatnya dakwah itu mengajak untuk kebaikan dalam agama Islam. Di pondok pesantren sendiri dibekali beberapa pelajaran mengenai ajaran Islam. Dari kegiatan belajar mengajar pun kegiatan dakwah telah terlaksana. Begitu pula yang terjadi pada Pondok Pesantren Al Muhsin yang melakukan aktivitas dakwah baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, yaitu Adam, Yusuf, Nuh, Musa, dan Ilyas didapatkan informasi mengenai aktivitas

dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin, informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin :

a. Tujuan dakwah

Berdasarkan hasil wawancara, kelima informan memiliki pandangan yang sama mengenai tujuan diadakannya dakwah oleh Pondok Pesantren Al Muhsin itu bahwa untuk membekali santri-santri untuk menjadi seorang da'i dan membantu masyarakat paham akan ajaran Islam.

b. Objek dakwah

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa objek dakwah dari program dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin adalah masyarakat umum, remaja dan anak-anak sekitaran desa-desa terdekat Pondok Pesantren Al Muhsin.

c. Bentuk dakwah

Kemudian mengenai bentuk-bentuk dakwah yang terungkap dari para informan tersebut memang bermula dari kegiatan belajar mengajar antara guru atau ustad dengan santri-santrinya. Karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam maka banyak mata pelajaran yang disampaikan mengenai Islam. Dari sini pun telah tampak aktivitas dakwah didalam pondok pesantren.

Dari hasil penuturan para informan aktivitas ini dilaksanakan semenjak berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin. Dan berdasarkan informasi yang diungkap oleh Adam sebagai seorang pengajar, pembekalan materi keislaman diberikan kepada santri agar santri pun dapat menjadi pelaku dakwah pada masyarakat sesuai tujuan awal dakwah. proses pembekalan secara bertahap disesuaikan dengan kurikulum, sedangkan pembekalan seorang *da'i* bagi santri dilaksanakan selama empat hari berturut-turut. Pembekalan ini diberikan kepada santri-santri putra MA Al Muhsin setingkat kelas satu, karena mereka inilah yang terjun langsung pada masyarakat untuk melakukan dakwah.

Setelah para santri mendapatkan pembekalan dan siap untuk melakukan dakwah, maka mereka akan disebar di beberapa masjid dan mushola yang saat ini masih kisaran masjid dan mushola sekitar Pondok Pesantren Al Muhsin. Dari ungkapan informan Nuh, Musa, dan Ilyas yang merupakan para santri yang terjun langsung untuk melakukan dakwah di luar pondok ada beberapa program yang mereka jalankan. Program dakwah itu seperti ceramah, kajian-kajian remaja, dan TPA.

d. Metode dakwah

Dari masing-masing program tersebut mereka memiliki metode yang di sesuaikan dengan objek dakwahnya. Ceramah biasa dilakukan dimasjid-masjid atau mushola setelah sholat magrib

hingga datang shalat isya', dan objek dakwahnya adalah masyarakat secara umum. Kemudian untuk kegiatan dakwah yang berupa kajian-kajian remaja, difokuskan kepada para remaja..Dan untuk kegiatan dakwah yang berupa pembentukan TPA dengan objek dakwahnya adalah anak-anak mereka menggunakan beberapa metode pengajaran. Metode yang mereka gunakan pun beragam sesuai dengan dunia anak-anak., seperti menggunakan model permainan, teka-teki atau cerita-cerita Islami, dan lain sebagainya yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak-anak.

e. Media dakwah

Media yang digunakan saat melaksanakan dakwah masih menggunakan media yang seadanya, seperti melalui lisan yang berupa ceramah-ceramah, diskusi, dan cerita-cerita Islami. Namun selain dengan lisan media lain yang digunakan dengan menggunakan alat tulis dan iqra' atau al qur'an pada pengajaran TPA, dan terbitnya bulletin bulanan El Muhsin sebagai media dakwah secara tertulis.

f. Materi dakwah

Materi-materi yang biasa dilaksanakan pada program TPA ini adalah seperti belajar baca *Qur'an*, *aqidah*, *fiqih* (tata cara shalat), *tarih Islam* (sejarah Islam), *tarbiyah ta'lim*, *tajwid*, *shariah*, dan bahasa arab. Kegiatan yang dilakukan seperti berupa diskusi bersama yang mengangkat atau membahas isu-isu terhangat dikalangan remaja dalam pandangan Islam yang dilaksanakan dua

kali dalam seminggu, dan materi yang disampaikan pun tak jauh berbeda dengan materi yang diberikan pada TPA namun disesuaikan dengan objeknya pula. Begitupun bagi masyarakat umum lainnya.

**g. Partisipasi objek dakwah**

Berdasarkan penjelasan diatas aktivitas dakwah itu pun harus disesuaikan dengan objek dakwah dari metode dan materi yang akan disampaikan. Sehingga objek dakwah dapat mengerti materi yang disampaikan. Partisipasi masyarakat sekitar cukup memberikan respon yang baik. Dan setelah beberapa lama melaksanakan dakwah tampak sedikit hasil dari kegiatan dakwah tersebut. Menurut para informan, mereka dapat melihat hasil dari kerja mereka dalam dakwah, tampak bahwa objek-objek dakwah ini mampu meresapi materi dakwah yang mereka sampaikan seperti anak-anak yang sudah bisa membaca *Al Qur'an*, para remaja yang semakin bersikap baik dan masyarakat umum yang sudah dapat menunjukkan sikap yang sesuai dengan yang disampaikan oleh pelek dakwah dari Pondok Pesantren Al Muhsin.

**2. Kendala yang dihadapi dalam aktivitas dakwah**

**a. Kendala internal**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan kendala internal yang muncul adalah belum sistematisnya materi dakwah yang

disampaikan kepada objek dakwah sehingga materi yang disampaikan pun masih arus membaca terlebih dahulu keadaan objek dakwahnya. Seperti belum adanya modul materi yang menjadi acuan bagi objek dakwah untuk mempelajari materi yang disampaikan pelaku dakwah.

b. Kendala eksternal

Menilik pada kendala yang dihadapi oleh para pelaku dakwah dari luar bahwa ada sedikit kendala yang mereka hadapi. Secara umum para informan mengungkapkan bahwa kendala yang paling menonjol adalah minimnya kendaraan untuk menjangkau dan membawa para pelaku dakwah ini ke lokasi dakwah yang akan dituju. Karena kondisinya daerah Purwosari memang sulit untuk mendapatkan kendaraan umum. Kemudian kendala yang cukup klasik adalah kurangnya fasilitas dalam mengajar TPA dan media dalam penyampaian dakwah. Kendala lain seperti yang diungkapkan oleh informan Yusuf adalah ada di beberapa masjid yang personil pengurusnya menolak atau tidak setuju dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin. Bahkan kegiatan mereka sempat akan dibubarkan karena personil masjid tersebut memiliki ketakutan akan adanya kelompok-kelompok dakwah menyesatkan, seperti yang banyak diberitakan.

3. Strategi dalam menghadapi kendala

a. Internal



Dalam menghadapi kendala internal mengenai kurangnya fasilitas dilakukan dengan belajar bersama-sama. Namun untuk materi yang belum sistematis belum ada jalan keluarnya.

b. Eksternal

Strategi dalam mengatasi kendala yang dilakukan adalah menyewa kendaraan penduduk sekitar Pondok. Dan penjelasan secara gamblang mengenai dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin dalam penyebaran pengetahuan Islam yang sesuai dengan ajaran agama yang berlaku di masyarakat umum.

Berdasarkan fungsi agama yang sangat kuat dalam kehidupan manusia seperti yang diungkapkan oleh Durkheim (Betty Scharf, 1995), bahwa:

“ fungsi agama adalah mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial pada kelompok-kelompok yang ada. “

Sedangkan menurut Weber (Betty Scharf, 1995) yang membahas mengenai hubungan antara berbagai kepercayaan beragama dan etika praktis yang erat kaitannya dengan pembangunan, dimana masyarakat dituntut untuk dapat menyikapinya dengan baik. Agar manusia tetap memegang ajaran agama supaya tidak terpengaruh oleh perubahan yang negatif dari terjadinya pembangunan.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin berlandaskan pada fungsi agama tersebut. Karena dakwah mengajak ummat manusia untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya dan mengajak untuk dapat menyikapi setiap segi kehidupan dengan baik, mengambil segala kebbaikannya. Dan agama juga memiliki peran dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradap bagi seluruh umat manusia di dunia.

Pengembangan dakwah Islamiah seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin ini merupakan interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan umat Islam.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kondisi pemahaman Islam masyarakat cukup mengkhawatirkan akan terjadinya kegersangan jiwa, erosi, iman, moral dan amal sholeh, sehingga pondok pesantren yang memiliki fungsi untuk berdakwah harus melakukan aktivitas dakwah seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin. Dakwah yang dilakukan bertujuan untuk memberi pemahaman tentang Islam kepada masyarakat, dengan objek dakwahnya adalah masyarakat umum, remaja dan anak-anak di desa-desa sekitar. Bentuk dakwah yang diterapkan meliputi dakwah di dalam dan di luar pondok pesantren, dakwah di dalam pondok seperti kegiatan belajar mengajar yang mempelajari materi agama, sedangkan kegiatan di luar pondok pesantren yang meliputi pengajian-pengajian, ceramah sesudah shalat, kajian remaja, khutbah jum'at, dan TPA. Dengan materi yang diajarkan di pondok pesantren berdasarkan kurikulum dan disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, karena materi dakwah belum tersusun secara sistematis belum tersedia modul. Begitu pula dengan metode yang digunakan pun disesuaikan berdasarkan objek dakwah. Dan media yang digunakan pun seadanya, seperti alat tulis untuk mengajar, *iqra*”, melalui lisan dan buletin bulanan. Kegiatan dakwah ini pun mendapat respon yang positif dan baik dari objek dakwah.

Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal yang dihadapi selain belum adanya modul dan materi yang belum sistematis adalah masih kurangnya pengalaman pelaku dakwah. Kendala eksternal yaitu minimnya kendaraan untuk menjangkau lokasi dakwah, dan kesalahpahaman personil masjid mengenai kegiatan dakwah tersebut yang takut akan kegiatan yang menyesatkan. Dan strategi yang dilakukan adalah menyewa kendaraan milik warga sekitar dan melakukan pendekatan pada kepada personil masjid yang salah paham dengan kegiatan dakwah ini dengan menjelaskan tujuan yang sebenarnya. Aktivitas dakwah ini hingga saat ini telah ada hasil yang cukup membanggakan dengan meningkatnya pemahaman Islam objek dakwah. Sehingga cukup terjadi perubahan perilaku yang sesuai dengan pemahaman Islam yang telah disampaikan dalam dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al Muhsin.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, bahwa perlu dibuat program dan materi dakwah secara sistematis serta perlu adanya modul untuk membuktikan keabsahan dakwah yang dilaksanakan. Jika perlu diperhatikan kembali untuk pengadaan kendaraan khusus milik Pondok Pesantren Al Muhsin sebagai alat transportasi untuk menjangkau lokasi dakwah, dengan diadakannya program yang dapat menghasilkan dana sehingga dapat mendanai dalam pengadaan kendaraan dan fasilitas lainnya. Dan berdasarkan fungsi agama dalam menciptakan kehidupan yang tentram, perlu diadakan program dakwah yang mampu membantu masyarakat dalam kehidupan dari segi problema apapun.